

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA**

**Tri Putri Br. Sinaga<sup>(1)</sup>, Rodearni Hutahaean<sup>(2)</sup>, Rogate Wahyuni Tobing<sup>(3)</sup>, Emmi Silvia Herlina<sup>(4)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>4</sup> Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, FIPK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN), Jalan Raya Tarutung-Siborongborong Km 11 Silangkitang  
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara.

[triputribrsinaga24@gmail.com](mailto:triputribrsinaga24@gmail.com)<sup>1</sup>, [hhutahaean9@gmail.com](mailto:hhutahaean9@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rogatetobing208@gmail.com](mailto:rogatetobing208@gmail.com)<sup>3</sup>, [emmisilvia@iakntarutung.ac.id](mailto:emmisilvia@iakntarutung.ac.id)<sup>4</sup>.

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran guru pendidik khusus dalam mengimplementasikan program kebutuhan khusus yang meliputi kegiatan identifikasi, assesmen, penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program terhadap peserta didik berkebutuhan khusus Tunagrahita. Manfaat Penelitian Adapun manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1. Secara teoritis bahwa hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan sumbangan pada pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan menambah wawasan pembinaan. 2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tentang Pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam pertimbangan bagi pihak yang terkait khususnya guru atau pendidik sebagai pelaksana pembinaan. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian implementasi pendidikan/program kebutuhan khusus yang meliputi kegiatan identifikasi, assesmen, penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program terhadap peserta didik berkebutuhan khusus Tunagrahita. dan anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. anak tunagrahita ini memiliki kepercayaan diri yang kurang dan hal ini juga menyebabkan dia susah untuk tidak bergantung terhadap orang terdekatnya, dia sering mengalami kegagalan-kegagalan dalam bersosialisasi yang menyebabkan mental serta kepercayaan dirinya semakin berkurang, dia akan memperoleh kepercayaan diri yang kuat apabila kita terus mendukungnya dan memberikan arah-arahan yang positif terhadap segala sesuatu yang akan dia hadapi kedepannya, karena emosi dari anak tunagrahita ini mudah terganggu maka saat ada teman-teman yang menggoda atau mengganggu dia, dia akan membalas hal tersebut dengan marah-marah di sertai tangisan, selanjutnya anak dengan tunagrahita ini memiliki ingatan yang lemah karena saat dia melakukan sesuatu atau

meletakkan sesuatu berselang berapa jam kemudian dia akan lupa apa yang telah dia kerjakan tersebut, dia juga tidak memperdulikan orang-orang lain, apa yang orang lain lakukan tidak akan berpengaruh kecuali itu menyangkut pada dirinya.

**Kata Kunci :** Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Tunagrahita, Pendidikan Inklusi

### **Abstract**

The purpose of this research is to describe the role of special educators in implementing special needs programs which include identification, assessment, programming, program implementation and program evaluation of students with mental retardation. Benefits of Research The benefits of research results are as follows: 1. Theoretically, the results of research conducted are expected to contribute to thinking about the development of knowledge related to adding insight into coaching. 2. Practically the results of this research are expected to serve as information material about the Education of children with special needs in consideration for related parties, especially teachers or educators as executors of coaching. The literature study method is a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, as well as managing research materials for the implementation of education/special needs programs which include identification, assessment, programming, program implementation and program evaluation of students with special needs for mental retardation. and children with special needs (special needs children) can be interpreted simply as children who are slow or retarded who are very difficult to succeed in school like children in general. Children with special needs are children who educationally require specific services that are different from children in general. this mentally retarded child has less self-confidence and this also causes it to be difficult for him not to depend on the people closest to him, he often experiences failures in socializing which causes his mental and self-confidence to diminish, he will gain strong self-confidence if we continue to support him and provide positive directions for everything that he will face in the future, because the emotions of this mentally retarded child are easily disturbed, so when friends tease or disturb him, he will reply to this angrily accompanied by crying, then this child with mental retardation has a weak memory because when he does something or puts something a few hours later he will forget what he has done, he also does not care about other people, what other people do will have no effect unless it concerns on him.

**Keywords:** Children with Special Needs, Mentally Disabled Children, Inclusive Education

### **PENDAHULUAN**

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak

pula memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dengan anak lainnya (anak normal).<sup>1</sup>

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan tujuan untuk kemajuan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kadrat atau pembawaannya sendiri, Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa bukan hanya guru yang melakukan pendidikan, tetapi setiap manusia dan khususnya kaum ibu melakukan pendidikan meskipun itu dilakukan secara sederhana.<sup>2</sup>

Pengertian pendidikan secara sempit juga disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta sebagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

PAUD merupakan singkatan dari pendidikan anak usia dini. Istilah paud kini semakin populer dimasyarakat kita telah mengenal praktik pendidikan yang ditunjukkan bagi anak usia dini. Pendidikan diselenggarakan agar pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada aspek kepribadian anak. Ruang lingkup lembaga-lembaga paud terbagi baik pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal diantaranya adalah Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA).<sup>4</sup>

Dalam sistem pendidikan inklusif, ada beberapa karakteristik yang membedakannya dari system pendidikan segregasi atau pendidikan terpadu. Diantaranya adalah dalam pendidikan inklusi, sekolah menyediakan berbagai fasilitas yang akan menunjang potensi dari anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang akan menyesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah juga menyediakan guru pendidik khusus, yang secara langsung menangani anak baik dalam proses pembelajaran maupun melakukan koordinasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Dalam pelaksanaannya, anak

---

<sup>1</sup> Undang Undang pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1

<sup>2</sup> Novan Ardi Wiyani, Manajemen Paud Berdaya Saing. (Yogyakarta : Gava Media. 2017), h. 62

<sup>3</sup> Novan Ardi Wiyani, Konsep Dasar Paud, (Yogyakarta : Gava Media. 2016), h. 1

<sup>4</sup> Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini,( Bandung : PT Rosdakarya. 2010), h. 22-25

berkebutuhan khusus atau peserta didik berkebutuhan khusus tidak secara langsung dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada disekolah reguler oleh karena itu membutuhkan guru pendidik khusus. Pengertian dari guru pendidik khusus (GPK) adalah guru yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi ABK dalam kegiatan pembelajaran dikelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Selain sebagai mitra dari guru kelas maupun guru mata pelajaran, guru pendidik khusus juga mempunyai peranan untuk memberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan dari anak, mengembangkan program kebutuhan khusus dan juga mengembangkan pembelajaran dengan media yang kreatif. Tugas dari guru pendidik khusus adalah berkaitan dengan koordinasi, kerjasama dan kolaborasi dengan semua pihak yang terlibat diantaranya adalah kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orangtua.

Anak berkebutuhan khusus menjadi fenomena yang menarik perhatian untuk dipelajari dalam dua dekade terakhir ini hampir di seluruh negara di dunia. Namun demikian, perhatian yang besar tentang anak berkebutuhan khusus melahirkan beragam sebutan atau istilah yang seringkali membingungkan jika tidak dipahami dengan tepat. Beberapa istilah yang sering digunakan dan disamaartikan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus misalnya: ketuna-an/ cacat, anak dengan hambatan perkembangan, gangguan/ abnormal, psikopatologi, disabilitas, hingga istilah baru yang kemudian disepakati untuk memberikan kesan tidak diskriminatif dan positif adalah istilah difabel yang merupakan akronim dari Different Abled People.

Tugas guru pendidik khusus dalam memberikan program kebutuhan khusus berkaitan langsung dengan kompetensi khusus yang harus dimiliki untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Program kebutuhan khusus merupakan program bimbingan khusus yang disediakan sesuai dengan kebutuhan khususnya sebagai pengganti dari hambatan yang dialami akibat kelainannya. Program kebutuhan khusus dapat berupa program Braille dan orientasi mobilitas bagi anak dengan hambatan penglihatan atau bina persepsi bunyi dan irama bagi anak dengan hambatan penglihatan dan sebagainya.

Program kebutuhan khusus yang dapat dilaksanakan dengan baik akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya serta meminimalisir hambatan anak, sehingga dapat melaksanakan tugas maupun berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Sistem pendidikan inklusif merupakan system

pendidikan yang mengedepankan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan maupun kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus adalah program kebutuhan khusus. Program kebutuhan khusus sangat penting bagi siswa, selain untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar, juga digunakan sebagai perantara dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan inklusif. Oleh karena itu program kebutuhan khusus merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dalam menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PENGERTIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul (absent) sesuai usia perkembangannya seperti belum mampu mengucapkan satu katapun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh-kembang seperti perilaku echolalia atau membeo pada anak autisme.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti brain injury yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan

perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak slow learner, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak autisme dan ADHD.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disability, impairment, dan handicap. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut: Disability yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. Impairment yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. Handicap yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

### **Ruang Lingkup dan Faktor-Faktor penyebab Anak Berkebutuhan Khusus**

1. **Developmental Disability Is Multiply Determined**, yaitu bahwa hambatan perkembangan yang muncul bisa disebabkan oleh banyak faktor sehingga dalam mengidentifikasi dan menanganinya pun (mengintervensi) tidak bisa hanya dilakukan terhadap satu faktor saja.
2. **Child And The Environment Are Interdependent (Transactional View)**, yaitu bahwa individu dan lingkungan saling mempengaruhi dan berkontribusi dalam memunculkan perilaku adaptif maupun maladaptif.
3. **It Involves Continuities And Discontinuities Of Behavior Pattern Over Time**, yaitu bahwa ada pola perkembangan yang dapat diramalkan dan sulit diramalkan bagaimana selanjutnya begitu pula kondisi hambatan perkembangan yang dialami individu. Asumsi

ini membawa kita untuk tetap optimis dalam membantu mengoptimalkan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak selalu hambatan perkembangan akan berprognosis/ memiliki potensi menjadi lebih parah seiring bertambahnya usia.

4. **Changes, Typical And Atypical**, yaitu bahwa dalam perkembangan selalu membawa perubahan dimana perubahan yang terjadi bisa bersifat typical maupun atypical. Perubahan yang bersifat typical maksudnya adalah perubahan yang menunjukkan capaian positif seiring bertambahnya usia (normal achievements) sedangkan atypical menunjukkan perubahan dalam bentuk problem/ masalah yang kemungkinan dialami pada tiap-tiap fase perkembangan (common behavior problems).

#### **Model perspektif tentang hambatan perkembangan :**

##### **1. Perspektif Biologis**

Perspektif biologis menjelaskan sebab munculnya hambatan perkembangan karena faktor genetik dan neurobiologis. Gen yang berisi informasi genetik dengan benang-benang DNA-nya akan memproduksi protein yang mempengaruhi salah satunya fungsi kerja otak. Fungsi kerja otak sangat bergantung pada berbagai senyawa protein yang disebut dengan biochemical & neurohormones, yang berinteraksi dalam mempengaruhi pengalaman psikologis seseorang.

##### **2. Perspektif Psikologis**

Perspektif psikologis memandang bahwa reaksi dan regulasi emosi merupakan aspek utama dari perkembangan yang mempengaruhi kualitas interaksi sosial seseorang. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan dalam mengelola dan meregulasi emosi maka ia akan kesulitan dalam berinteraksi sosial secara berkualitas.

##### **3. Perspektif keluarga, sosial, dan budaya**

Perkembangan normal atau abnormal (hambatan perkembangan) pada anak tergantung pada kondisi sosial dan lingkungannya termasuk keluarga, teman-teman, dan konteks sosial budaya yang lebih luas. Dengan pandangan yang integratif kita akan lebih kaya dan berhati-hati dalam mengidentifikasi mana penyebab-penyebab baik utama (major problem) maupun penyerta (komorbid) dan akibat dari abnormalitas anak karena antara sebab dan akibat dalam abnormalitas atau hambatan perkembangan saling mempengaruhi sebagaimana penjelasan asumsi developmental disability is multiply determined.

Konsep anak berkebutuhan khusus merujuk pada konsep hambatan perkembangan dan abnormalitas dalam perkembangan. Fenomena anak berkebutuhan khusus telah

menjadi perhatian oleh banyak pakar dari bidang psikologi, medis, dan pendidikan. Pada intinya, anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan baik pada satu atau semua aspek perkembangan. Kondisi tersebut yang kemudian membuat anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan (penanganan) berbeda dengan anak-anak lain.

### **Hakikat Tunagrahita**

Anak tunagrahita ini adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, artinya memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan ditandai intelegensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial”.

American Asociation on Mental Deficiency(aamd) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes. Sedangkan pengertian menurut Japan Leagye For Mentally Retarded yang meliputi fungsi intelektual lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku.<sup>5</sup>

Para ahli Indonesia menggunakan 3 klasifikasi untuk anak tunagrahita, tunagrahita dalam kategori ringan memiliki IQ 50-70, tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40, anak tunagrahita berat dan sangat berat memiliki IQ <30. Seperti yang kita ketahui bahwasannya anak penyandang tunagrahita ini memiliki masalah sosial oleh karena itu, kehidupan sosial anak tunagrahita ini harus di bantu dengan pengawasan serta arahan yang benar, baik dari orang tua maupun dari lingkungan pendidikan. Hubungan atau interaksi sosial ini sangat di perlukan karena dengan hubungan atau interaksi sosial dapat mempengaruhi perubahan kehidupan seseorang hal ini biasanya disebut dengan proses sosial karena adanya timbal balik atau pengaruh dalam berbagai segi kehidupan.

Anak penyandang tunagrahita atau keterbelakangan mental ini mengalami masalah dalam penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu disekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang dibawah rata-rata. Kemudian anak penyandang tunagrahita juga merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, Soemantri 2007; 105 mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik umum penyandang tunagrahita yang pertama keterbatasan intelegensi, kemudian keterbatasan

---

<sup>5</sup> American Asociation on Mental Deficiency(aamd)

sosial, serta keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya, sehingga pendidikan dan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus.<sup>6</sup>

Kondisi yang di temui di lapangan mengenai mengapa kehidupan sosial anak dengan penyandang tunagrahita ini perlu di bahas, hal ini di karenakan kehidupan sosial merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang, seperti yang diketahui bahwasannya hubungan antar sesama manusia sangatlah penting karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling ketergantungan, saling membutuhkan bantuan satu sama lain, dan seseorang tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain atau orang sekitarnya.

Sedangkan menurut Kajian lainnya menjadi penting dibahas karena dengan mengetahui secara mendalam kehidupan sosial anak tunagrahita akan mampu meningkatkan pribadi dan penyesuaian diri terhadap penyandang tunagrahita tersebut. Kemudian hasil Kajian kedua menganggap penting karena untuk mengetahui dan mendiskripsikan hambatan yang dialami anak tunagrahita dalam melakukan interaksi sosial ketika berada di sekolah luar biasa.

Anak dengan penyandang tunagrahita ini merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam hal perkembangan dirinya, anak tunagrahita ini bukan anak yang memiliki penyakit melainkan anak yang tumbuh dan berkembang akan tetapi tidak sesuai dengan perkembangan normal seperti anak-anak lainnya, anak dengan tunagrahita ini memiliki gangguan yang berhubungan dengan emosi, perilaku, sosial serta mental yang tidak normal seperti anak-anak lainnya. Mereka mempunyai keterbatasan dalam mengelola emosi, gangguan dalam sosial serta susah untuk memahami kondisi-kondisi yang ada di diri sendiri maupun lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial anak dengan tunagrahita ini dia memiliki masalah atau gangguan yang dimana dia susah untuk bergaul terhadap teman-teman yang lain, dia juga mempunyai pikiran negatif terhadap teman-temannya sendiri karena anak tunagrahita ini berpikiran bahwa tidak ada teman yang menyukai dirinya, tidak ada teman yang senang bermain bersamanya dia juga tidak mudah percaya kepada orang-orang akan tetapi jika seseorang tersebut sudah pernah berlaku baik atau memberikan sesuatu yang dia senangi maka dia akan berteman akrab terhadap seseorang tersebut, dia akan selalu mengenang hal baik yang di lakukan orang-orang terhadap dirinya.

---

<sup>6</sup> Soemantri 2007; 105

Dalam dunia pendidikan bahwa anak tunagrahita ini sulit untuk menerima pelajaran yang di berikan oleh lembaga pendidikan, dia lebih senang bermalas-malasan daripada belajar, kemampuan dalam bidang akademis yang dimiliki anak tunagrahita ini sangat lah rendah akan tetapi jika dia di dampingi secara penuh dan diajarkan secara mendasar dan intensif maka dia akan memperoleh pemahaman dari hal-hal yang diajarkan.

Anak tunagrahita ini memiliki kepercayaan diri yang kurang dan hal ini juga menyebabkan dia susah untuk tidak bergantung terhadap orang terdekatnya, dia sering mengalami kegagalan-kegagalan dalam bersosialisasi yang menyebabkan mental serta kepercayaan dirinya semakin berkurang, dia akan memperoleh kepercayaan diri yang kuat apabila kita terus mendukungnya dan memberikan arah-arahan yang positif terhadap segala sesuatu yang akan dia hadapi kedepannya, karena emosi dari anak tunagrahita ini mudah terganggu maka saat ada teman-teman yang menggoda atau mengganggu dia, dia akan membalas hal tersebut dengan marah-marah di sertai tangisan, selanjutnya anak dengan tunagrahita ini memiliki ingatan yang lemah karena saat dia melakukan sesuatu atau meletakkan sesuatu berselang berapa jam kemudian dia akan lupa apa yang telah dia kerjakan tersebut, dia juga tidak memperdulikan orang-orang lain, apa yang orang lain lakukan tidak akan berpengaruh kecuali itu menyangkut pada dirinya.

Anak tunagrahita ini juga memiliki keterbatasan dalam berbahasa atau dalam berbicara, dia akan sulit memahami atau mencerna perkataan yang di sampaikan orang lain terhadap dirinya, dia membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang.

### **Lingkungan Belajar Anak Normal Dan Anak Gangguan Intelektual**

Lingkungan belajar yang dominan bagi anak adalah sekolah. Sebagai satu kesatuan sistem organisasi kerja, sekolah itu terdiri atas beberapa kelas/kelompok belajar. Setiap kelas/kelompok belajar merupakan unit kerja yang berdiri sendiri dan sebagai subsistem dari sebuah sekolah. Pengembangan sekolah sebagai satu kesatuan organisasi sangat bergantung pada penyelenggaraan dan pengelolaan kelas/kelompok belajar. Di dalam kelas/kelompok belajar segala aspek pendidikan dan pengajaran saling berpadu dan mengalami proses interaksi. Guru dengan segala kemampuannya, anak didik dengan segala latar belakang dan sifatsifat individunya, program kegiatan belajar mengajar dengan segala komponennya, bahan pelajaran dan sarana penunjangnya, semua ini

berpadu dan berinteraksi di kelas/kelompok belajar menjadi suatu lingkungan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah suatu lingkungan yang diciptakan untuk mewujudkan suasana kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi anak didik baik yang tunagrahita ataupun yang normal untuk belajar sesuai minat, bakat dan kemampuannya.

Penciptaan lingkungan belajar seperti itu merupakan usaha yang disengaja dan disadari untuk mengatur proses kegiatan belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut mengarah kepada penyiapan bahan pelajaran, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruangan, situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan begitu lingkungan belajar ini dapat menunjang pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Mereka yang termasuk kategori tunagrahita berat dan sangat berat, pada umumnya hanya dibaringkan di atas tempat yang luas, empuk, aman dan memudahkan untuk berguling-guling. Di atasnya digantung-gantungan beraneka macam mainan yang berwarna-warna dan di sekelilingnya disembunyikan rekaman nyanyian. Para pengasuh atau pendidik berbicara kepadanya dengan maksud untuk menarik perhatian mereka dan mengarahkannya kepada obyek-obyek yang terdapat di sekitarnya.

### **Lingkungan Belajar Yang Baik Bagi Anak Tunagrahita/Gangguan Intelektual**

Menurut Berthold Michael (1990:40) "Bukan hanya tubuh si anak yang bisa dibuat tak canggung, melainkan. juga mentalitasnya karena ia lebih kecil dan lebih sederhana daripada mentalitas anak-anak normal".<sup>7</sup>

Dalam kenyataannya bila anak-anak tunagrahita mencoba menggunakan barang-barang yang bukan alat pelajaran, tanpa pikir panjang mereka akan dicegah dengan "jangan pegang" atau "diamlah", yang setiap kali diulang dengan membosankan jika tangan-tangan anak tunagrahita itu mendekati benda-benda yang bukan mainan. Hanya sebagian anak-anak tunagrahita yang mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Atas dasar itulah, anak-anak tunagrahita yang berada dalam lingkungan belajar seperti rumah-rumahannya itu akan rnerasa berada dalam pusat kehidupan yang membahayakan; bagi mereka disediakan berbagai barang kecil yang dapat mereka

---

<sup>7</sup> Menurut Berthold Michael (1990:40)

pergunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sungguh-sungguh, dari menata meja, menyediakan makanan sampai ke membereskan meja, mencuci piring, gelas, dan sebagainya.

Menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan anak didik merupakan salah satu kebutuhan yang mendesak; sebab kalau kita berniat menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kegiatan anak belajar sendiri, maka langkah pentingnya memberikan benda-benda yang diperlukan bagi aktivitas tersebut, yakni yang dapat digunakan oleh anak untuk kepentingan belajar.

Penataan kembali lingkungan belajar itu tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan yang menggunakan material yang disesuaikan dengan kondisi anak-anak tunagrahita, tetapi juga mencakup studi untuk mengembangkan persepsi dan sensori mereka. Pengkondisian lingkungan tersebut tidak hanya dalam bergerak si anak berkembang, tetapi ia pun belajar terus menerus untuk mengembangkan potensi lainnya. Karena itulah ia membutuhkan kekuatan psikis untuk melatih hal-hal yang praktis. Jadi cara belajar anak tunagrahita tidak dapat dituntun selangkah demi selangkah seperti orang dewasa mengajar anak normal, karena mereka itu bukan anak atau orang dewasa yang normal.

Selanjutnya Theodor Ballauf (1989:42) menjelaskan tentang lingkungan yang baik bagi anak gangguan intelektual adalah sebagai berikut; "Untuk lingkungan anak gangguan intelektual perlu dipersiapkan sarana-sarana perkembangan (yang ditentukan berdasarkan pengalaman-pengalaman ilmiah yang beralasan dan bukan berdasarkan ide-ide filosofis), kemudian memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang dengan sarana-sarana tersebut. Dengan cara begitu setiap anak tunagrahita akan menemukan pilihannya sendiri dan menyukai latihan-latihan dengan dapat material yang disenangninya, yang sedikit demi sedikit dapat menuntun perkembangan berpikirnya."<sup>8</sup>

Arti lingkungan bagi pendidikan anak gangguan intelektual itu sudah lama dikenal. Kita sendiri pun selalu menciptakan bagi diri kita lingkungan yang cocok dengan kita dan yang dapat memberi manfaat bagi pengembangan diri kita. Lingkungan ini secara konsisten membentuk kita, kita menyesuaikan diri dengannya dan kita mengubah diri kita. Sebaliknya lingkungan anak tunagrahita agak berbeda, sebab ia diciptakan sesuai

---

<sup>8</sup> Theodor Ballauf (1989:42)

dengan kebutuhan-kebutuhan anak ia tidak boleh mempengaruhi anak tetapi harus benar-benar harmonis dengan kebutuhan-kebutuhan si anak.

Itulah pentingnya menciptakan suatu lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita, di mana ia bisa menemukan alat-alat yang berguna bagi perkembangannya. Di sini guru harus mengamati anak agar dapat mengenali kebutuhan-kebutuhannya secara tepat. Inilah tugas perkembangannya. Orang dewasa harus memiliki sikap yang lebih wajar. Orientasinya harus ia korbankan bagi alam kreasi si anak. Yang penting ialah anak tunagrahita dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan otoritas orang dewasa harus dikurangi agar anak tunagrahita dapat menikmati kehidupannya dengan mandiri.

## **Strategi Pembelajaran Anak Gangguan Intelektual**

### **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Arief S. Sadiman (1984:28) menjabarkannya menjadi "Strategi pembelajaran dalam arti yang luas dapat mencakup metode, pendekatan, pemilihan sumber dan media, pengelompokan siswa dan penilaian keberhasilannya"<sup>9</sup>.

Dengan demikian pada pengertian sebelumnya dapat ditambahkan bahwa strategi pembelajaran adalah juga pendekatan umum dan rangkaian tindakan yang akan diambil untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai. Jadi strategi ini sebenarnya merupakan kaidah-kaidah preskriptif untuk merancang peristiwa-peristiwa pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang diperlukan untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa, misalnya, akan lebih mengutamakan penggunaan metode diskusi atau seminar atau kerja kelompok daripada metode ceramah. Dengan kata lain strategi pembelajaran itu ternyata juga mengait pada model dan metode pembelajaran.

### **Model-model Pembelajaran**

Model pembelajaran yang mungkin dapat diaplikasikan dalam pengajaran anak tunagrahita adalah model perilaku (The Behavioural Model). Dengan menggunakan model ini kegiatan belajar anak tunagrahita dapat berlangsung sesuai dengan tahapan belajar yang telah disusun oleh guru secara ketat sejalan dengan tingkat kemampuan anak secara individu. Di samping itu melalui model ini penguatan (reinforcement) dan guru senantiasa diperoleh oleh anak, sehingga anak tunagrahita yang perkembangan mentalnya

---

<sup>9</sup> Arief S. Sadiman (1984:28)

terhambat itu dapat ditingkatkan peran sertanya dalam kegiatan belajar mengajar melalui bimbingan dan penguatan yang kotinu (berkelanjutan) sesuai dengan kondisi anak secara individual.

### **Menentukan Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk semua jenis tujuan pembelajaran, bahan pelajaran dan karakteristik siswa sebenarnya tidak ada; karena masing-masing Strategi pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangannya sendiri. Dengan demikian dalam Strategi pembelajaran sebaiknya diperhatikan empat komponen sebagaimana dikemukakan oleh Romiszowski AJ (1984:16) yakni "(1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik siswa, (3) sumber dan fasilitas yang tersedia, dan (4) karakteristik Strategi pembelajaran itu sendiri". Strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran meningkatkan keterampilan motorik dan persepsi akan berbeda dengan Strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki kemampuan berpikir matematis. Demikian pula murid yang memiliki kemampuan intelektual rendah seperti halnya anak tunagrahita, stragegi pembelajaran yang digunakan akan berbeda dengan murid yang cerdas dan kreatif.

### **Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Gangguan Intelektual**

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak jauh berbeda penerapannya dengan pendidikan pada umumnya. Pada hakekatnya Strategi pembelajaran tersebut harus memperhatikan karakteristik murid, tujuan belajar, dan ketersediaan sumber.

Pada anak gangguan intelektual ringan dan sedang mungkin lebih efektif menggunakan Strategi pembelajaran yang menekankan latihan dan "drill" yang tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berpikir yang kompleks. Meskipun demikian strategi yang menekankan pada latihan yang diulang-ulang itu memang kurang sesuai dan sangat membosankan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, Strategi pembelajaran bagi anak gangguan intelektual yang belajar bersama anak normal di sekolah umum akan berbeda dengan Strategi pembelajaran bagi mereka yang beiajar dalam satu kelompok anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa anak tunagrahita (SLB-C).

### **Peran guru pendidik khusus dalam pelaksanaan program kebutuhan khusus.**

Pada pelaksanaan program kebutuhan khusus, yang terlibat hanya guru pendidik khusus dan siswa itu sendiri, karena program ini sudah bersifat individual, jadi guru kelas biasanya tidak ikut dalam pelaksanaan. Untuk pelaksanaan program bagi anak tunagrahita yaitu bina diri, dilakukan diruang khusus, anak biasanya membawa perlengkapannya sendiri dari rumah, misalnya celana, kaos kaki, pakaian ataupun perlengkapan makan. Metode yang digunakan biasanya demonstrasi, yaitu guru memberikan penjelasan dan langsung dipraktekkan, jika tidak bisa, guru akan memberikan bantuan.

### **Peran guru pendidik khusus dalam kegiatan identifikasi dan assesmen program kebutuhan khusus**

Kegiatan identifikasi dan assesmen dilaksanakan pada awal masuk tahun ajaran baru, dimana orangtua yang telah menyadari dan menerima bahwa anaknya berkebutuhan khusus dapat melengkapi data administrasi seperti tes kesehatan dan tes psikologi. Kegiatan identifikasi tidak hanya dilaksanakan oleh guru pendidik khusus, akan tetapi guru reguler juga membantu, dikarenakan jika anak tidak identifikasi diawal, maka dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung akan semakin terlihat dan dikonsultasikan pada guru pendidik khusus, sehingga selanjutnya dilakukan assesmen. Sedangkan untuk anak yang mengalami hambatan perkembangan baik komunikasi, sosial, emosi maupun perilaku, assesmen dapat dilaksanakan dengan observasi selama kegiatan pembelajaran, hal ini juga membutuhkan bantuan dari berbagai pihak seperti orangtua maupun pihak medis seperti dokter atau terapis.

### **Peran guru pendidik khusus dalam kegiatan evaluasi program kebutuhan khusus**

Pembelajaran yang diberikan oleh guru pendidik khusus dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat melakukan tujuan pembelajaran dengan baik. Dan untuk mengetahui bahwa sebuah program pembelajaran telah memberikan dampak yang baik bagi perkembangan peserta didik adalah dengan proses evaluasi. Dalam proses evaluasi kemajuan perkembangan sebaiknya mengukur pencapaian-pencapaian tujuan jangka pendek yang telah ditetapkan. Metode evaluasi meliputi tes secara tertulis, lisan, catatan observasi guru, dan membandingkan dengan hasil pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil uraian wawancara dan juga hasil observasi, kegiatan penilaian cukup mampu mengukur keberhasilan program kebutuhan khusus yang diterapkan. Kegiatan evaluasi ada yang dilakukan setelah selesai pembelajaran, ada juga yang dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peran dari guru kelas dalam kegiatan

evaluasi juga penting, karena peserta didik berkebutuhan khusus saat di sekolah lebih banyak menghabiskan waktu pembelajaran didalam kelas. Jadi keterlibatan dari guru kelas dan juga orang tua sangat penting. Orang tua dapat melihat hasil program yang diterapkan disekolah dan dapat menerapkannya dirumah untuk menunjang keberhasilan dari program kebutuhan khusus.

## **KESIMPULAN**

Dari kajian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ini memiliki kepercayaan diri yang kurang dan hal ini juga menyebabkan dia susah untuk tidak bergantung terhadap orang terdekatnya, dia sering mengalami kegagalan-kegagalan dalam bersosialisasi yang menyebabkan mental serta kepercayaan dirinya semakin berkurang, dia akan memperoleh kepercayaan diri yang kuat apabila kita terus mendukungnya dan memberikan arahan yang positif terhadap segala sesuatu yang akan dia hadapi kedepannya, karena emosi dari anak tunagrahita ini mudah terganggu maka saat ada teman-teman yang menggoda atau mengganggu dia, dia akan membalas hal tersebut dengan marah-marah di sertai tangisan, selanjutnya anak dengan tunagrahita ini memiliki ingatan yang lemah karena saat dia melakukan sesuatu atau meletakkan sesuatu berselang berapa jam kemudian dia akan lupa apa yang telah dia kerjakan tersebut, dia juga tidak memperdulikan orang-orang lain, apa yang orang lain lakukan tidak akan berpengaruh kecuali itu menyangkut pada dirinya.

Meskipun demikian strategi yang menekankan pada latihan yang diulang-ulang itu memang kurang sesuai dan sangat membosankan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, Strategi pembelajaran bagi anak gangguan intelektual yang belajar bersama anak normal di sekolah umum akan berbeda dengan Strategi pembelajaran bagi mereka yang belajar dalam satu kelompok anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa anak tunagrahita (SLB-C).

## **Saran**

Dalam menyusun penulisan ini, penulis jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu diperlukan kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaiki dan melengkapi karya penulisan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Desiningrum, D. R. (2016). *PSIKOLOGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. YOGYAKARTA: psikosain.
- dkk, A. S. (2015). *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: 28 Jaya Printing & Publisher.
- Dr. IRDAMURNI, M. (2018). *MEMAHAMI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. JAWA BARAT: Goresan Pena.
- Dr. Suharsiwi, M. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. YOGYAKARTA: CV Prima Print.
- Ika Febrian Kristiana, S. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press Semarang.
- Misrawi, Z. (2009). *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Pratiwi, M. S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press.
- Putri, N. L. (2015). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.